BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradapan manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya, sehingga dengan pendidikan manusia akan terbentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.[1]

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia kearah cita-cita tertentu. Maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.[2]

Menurut Piet A. Sahertian, "Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia."[3]

---

[1]Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997). h. 1

[2] *Ibid*, h. 10

[3]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

Dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[4]

Berdasarkan rumusan di atas, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Al-Mujadalah ayat 11.

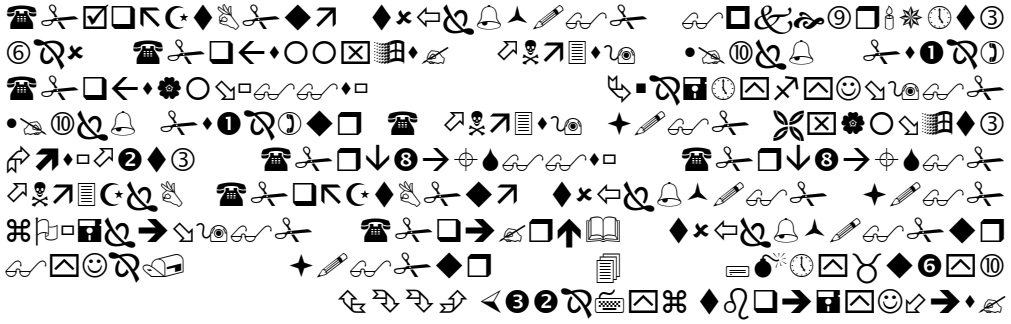

Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya penghargaan Allah terhadap orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan yaitu dengan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan sampai pada usaha peningkatan mutu tenaga kependidikan.

---

[4]Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

Kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan, baik secara operasional, sosial, maupun profesional, harus benar-benar dipikirkan karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.[5]

Pendidikan secara ideal bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal, memiliki intelektual dan keterampilan yang ditopang oleh moral dan nilai-nilai keagamaan yang mantap. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru merupakan komponen pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Merealisasikan tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas yang sangat berat bagi guru yang mengajar sebab guru adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan anak didik dalam rangka membimbing dan mengarahkan. Konsep mengajar seperti ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah An-Nahl ayat 125.

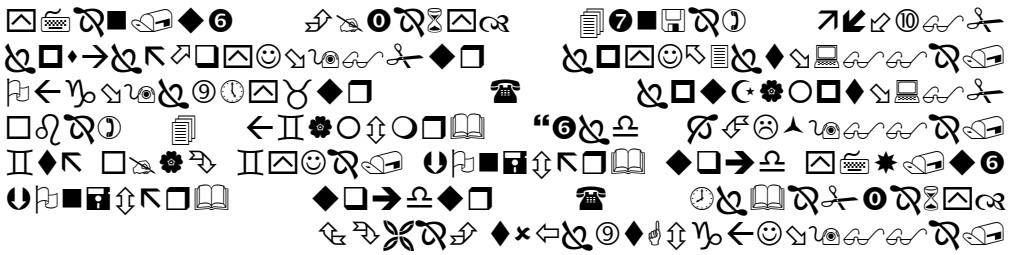

Maksud ayat di atas hubungannya dengan pembelajaran untuk seorang guru, ia dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan bijaksana,

[5]Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 1992), h. 3.

tegas dan jelas karena itu fungsi guru sebagai salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan dan andalan masyarakat, bangsa dan negara dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Menurut UU RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".[6]

Dengan demikian, berarti guru adalah memiliki fungsi seorang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, fungsi guru dalam menentukan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat besar.

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

---

[6] *Ibid,* h.3

Untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus karena guru merupakan jabatan atau profesi. Jadi pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Sebagai tenaga yang profesional, guru dituntut untuk memiliki kompetensi atau kemampuan untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya itu. Adapun jenis-jenis kompetensi yang mutlak dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakn tugas, peran dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Di antara kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Menurut pendapat Sutikno dalam bukunya *Strategi Pembelajaran* bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam mengelola pembelajaran adalah kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

1) Kemampuan merencanakan pembelajaran.
   a) Menyusun pengembangan silabus dan system penilaian.
   b) Menyusun program tahunan.
   c) Menyusun program semester.
   d) Menyusun skenario pembelajaran.[7]
2) Kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi:
   a) Membuka pelajaran.
   b) Menyalikan meteri pelajaran.
   c) Menggunakan metode mengajar.
   d) Menggunakan strategi pemblajaran aktif.
   e) Menggunakan media pembelajaran.
   f) Memanfaatkan sumber belajar.
   g) Mengelola kelas.

[7] Sutikno, *Strategi Pembelajaran,* (Surabaya, Mutiara Hikmah, 1997), h.145

h) Memberikan Penguatan.
i) Melaksanakan interaksi belajar mengajar.
j) Mengadakan praktik, dan
k) Menutup pelajaran.

3) Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran, meliputi:
a) Melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar.
b) Mengolah dan melaporkan hasil penelitian.
c) Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.[8]

Untuk mengukur keberhasilan suatu pembelajaran atau tercapainya tujuan pembelajaran, maka diperlukan keterampilan khusus dalam membuat instrumen soal yang mencakupi semua indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Di samping itu, urutan tuntutan soal juga semestinya diurutkan sesuai dengan tingkat kesulitannya, yakni sebagai berikut:

1. Ingatan
2. Pemahaman
3. Penerapan
4. Analisa
5. Sintesa
6. Evaluasi

Jenis pertanyaan pada aspek kognitif mempunyai beberapa tingkat kesulitan yang berbeda. Pertanyaan dengan jenis tuntutan ingatan seperti pertanyaan yang diawali dengan kata “sebutkan” sudah jelas berbeda tingkat kesulitannya dengan pertanyaan yang diawali dengan kata “berikan contoh” atau dengan kata “sebutkan”.

[8] *Ibid*, h. 146

Tidak hanya sampai pada perubahan tuntutan soal, guru juga harus terampil dalam pemberian skor yang sesuai dengan tingkat kesulitan soal. Soal yang berada pada ranah ingatan harus dibedakan skornya dengan soal yang berada pada ranah pemahaman, analisa atau evaluasi.

Faktanya, masih banyak guru yang membuat instrumen soal yang berusaha digenapkan jumlahnya, seperti 5 soal atau 10 soal, tanpa memperhatikan indikator-indikator pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan, terkadang terdapat soal yang tidak penting atau bahkan tertinggal salah satu indikator karena keinginan untuk menggenapkan jumlah soal dengan alasan agar mudah memberi skor.

Di samping itu, masih banyak guru yang memberikan skor tidak disesuaikan dengan tingkat kesulitan soal. Dari sepuluh soal misalnya, setiap butir soal diberi skor 1 atau 10, sehingga skor tertinggi adalah 10 atau 100. Fakta seperti yang disebutkan di atas juga terjadi pada MAN 3 Haruai Kabupaten Tabalong. Dari penjajakan awal pada MAN 3 Haruai Kabupaten Tabalong, diketahui bahwa guru mata pelajaran Fiqh di madrasah tersebut masih membuat instrumen soal yang tingkat kesulitannya acak atau tidak teratur, demikian pula dengan pemberian skor, guru berusaha membuat instrumen soal yang jumlahnya genap sehingga mudah dalam penskoran, misalnya pertanyaan yang berjumlah 5 butir soal, maka setiap poin soal diberi skor 2 sehingga skor tertinggi adalah 10.

Dari latar belakang masalah ini penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul

"Kemampuan Guru dalam Menggunakan Evaluasi Formatif pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 3 Haruai Kabupaten Tabalong".

B. Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana kemampuan guru dalam menggunakan evaluasi formatif pada mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 3 Haruai Kabupaten Tabalong?" yang meliputi:

1. Pemilihan instrumen evaluasi (lisan dan tertulis)
2. Urutan tuntutan soal (ingatan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa dan evaluasi)
3. Teknik pemberian skor.

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menginterpretasikan judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa batasan istilah dengan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata dasar "mampu". Kata "mampu" berarti cakap dalam menyelesaikan tugas atau terampil dan cekatan. Jadi yang dimaksud dengan kemampuan pada penelitian ini adalah kecakapan guru dalam menyelesaikan tugas atau terampil dan cekatan. Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan guru dalam membuat instrumen soal dengan instrument penilaian yang sesuai dengan tingkat kesulitan soal.

2. Instrumen Soal

Instrumen soal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah butir-butir pertanyaan yang diberikan guru dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Instrument soal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah instrument soal objektif (pilihan ganda, benar-salah dan lain-lain) dan instrument soal essay.

3. Mata Pelajaran Fiqh

Mata Pelajaran Fiqh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu mata pelajaran yang berkenaan dengan aturan-aturan peribadatan dalam Islam, baik mengenai syarat wajib, syarat sah, rukun, proses pelaksanaan dan lain-lain.

D. Alasan Memilih Judul

Judul tersebut dipilih dengan alasan:

1. Kemampuan guru dalam menggunakan evaluasi formatif sangat penting, agar hasil belajar dapat diukur secara maksimal dan dapat menentukan ketuntasan belajar siswa.
2. Adanya beberapa guru yang masih berpikiran praktis dalam membuat soal dan memberikan skor, jumlah soal digenapkan sehingga skor bisa dipukul rata.
3. Pada penjajakan awal ke Madrasah Aliyah Negeri 3 Haruai Kabupaten Tabalong, diketahui bahwa guru mata pelajaran Fiqh di madrasah tersebut masih berusaha memberikan soal yang disesuaikan dengan jumlah yang diinginkan agar mudah dalam memeriksa jawaban siswa dan memberikan nilai, bukan berdasarkan indikator-indikator yang harus dicapai dan tingkat kesulitan soal.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kemampuan guru dalam menggunakan evaluasi formatif pada mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 3 Haruai Kabupaten Tabalong, yang meliputi:

1. Pemilihan instrumen evaluasi (lisan dan tertulis)
2. Urutan tuntutan soal (ingatan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa dan evaluasi)
3. Teknik pemberian skor

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bahan informasi ilmiah tentang kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru, khususnya pada tentang kompetensi pedagogik dalam hal kemampuan guru dalam menggunakan evaluasi formatif pada mata pelajaran Fiqh.
2. Bahan informasi bagi para guru dan calon guru dalam membuat instrumen soal pada setiap mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Fiqh.
3. Bahan informasi bagi kepala sekolah, dewan guru khususnya bagi guru mata pelajaran Fiqh dalam rangka meningkatkan mutu dan prestasi belajar siswa.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian dengan masalah yang sama.

5. Bahan informasi bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin sekaligus memperkaya khazanah perpustakaan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan teoritis yang meliputi pengertian-pengertian, tujuan pembuatan soal, tipe pertanyaan, keterampilan menyusun tuntutan soal, test objektif dan test subjektif, panduan test dan pengembangan instrumen soal, factor-faktor yang mempengaruhi keterampilan guru dalam melaksanakan evaluasi formatif.

Bab III Metode penelitian yang membahas tentang subjek dan objek, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran-saran.